

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan wahyu yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk semua umat manusia di dunia, dan untuk mengatur kehidupan manusia serta menjadi sebuah pedoman yang sangat mulia. Oleh karena itu Alquran juga mengatur pola interaksi sosial muslim dan non muslim.

Alquran dan sunah nabi keduanya dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. menyakini tokoh-tokoh yang disebut dalam kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru adalah nabi-nabi seperti dirinya, dan bahwa kitab-kitab yang mereka bawa adalah merupakan kitab-kitab yang diturunkan dari Allah. Meskipun kerangka rujukan budaya, sejarah, muatan dan bentuknya beraneka. Namun semua kitab suci tersebut berasal dari sumber wahyu tunggal di langit yang disebut dalam Alquran dengan *Umm al-Kitâb*.<sup>1</sup>

Perjumpaan Nabi Muhammad dengan kaum Kristen maupun Yahudi, sebelum dan selama periode kenabiannya telah menjadi biang kontroversi para cendekiawan muslim maupun bukan muslim. Untuk menegaskan kemurnian ajaran Nabi Muhammad dan guna mendukung argumen tradisional bahwa ajarannya tersebut bersumber dari Allah SWT. dan bukan rekaan Nabi Muhammad sendiri. Sebagian ulama menampik adanya hubungan atau interaksi sosial antara Nabi

---

<sup>1</sup> Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Persepektif Islam*, Terj., Ali Noer., (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 176.

Muhammad dengan Kristen. Mereka cenderung berpendapat bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. itu sama sekali tidak dipengaruhi oleh tradisi keyakinan lain. Sebaliknya beberapa sarjana non muslim menggambarkan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW. itu tidak orisinal, melainkan merupakan perkembangan dari tradisi Yahudi, atau Kristen, atau keyakinan Arab pra-Islam, atau merupakan perpaduan dari tradisi-tradisi tersebut.<sup>2</sup>

Kaum muslim menganggap bahwa kaum Kristen dan Yahudi sebagai *Ahl al-Kitâb* yang mendapatkan status khusus dalam syariah. Salah seorang yang pertama kali memproklamasikan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad adalah sepupu nabi yang beragama Kristen, yaitu Warakah.<sup>3</sup> Setelah kemunculan Islam beberapa dekade, sikap Kristen terhadap agama yang baru itu berubah menjadi permusuhan yang sampai sekarang belum bisa dihilangkan.<sup>4</sup> Berbagai peperangan antara Israel dan Amalek, Kan'an, Falistin, Suriah, dan sebagainya yang juga melibatkan perselisihan antara tuhan-tuhan mereka, menunjukkan bahwa kebencian dan permusuhan adalah motif utama dalam interaksi antara mereka.<sup>5</sup>

Di satu sisi Nabi Muhammad SAW. adalah manusia yang dianugrahi oleh Allah pengetahuan sosial yang luar biasa, dan beliau sanggup mengaplikasikannya secara benar. Beliau diajarkan bagaimana bergaul dengan Allah yang dapat meningkatkan sensitifitas perasaan serta menjernihkan hati. Beliau diberi petunjuk

---

<sup>2</sup> Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen, Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, Terj., Zaimuddin dan Zaimul Am., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 44-45.

<sup>3</sup> Munawar Ahmad Aness, *Dialog Muslim-Kristen, Dulu, Sekarang, Esok*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), 1.

<sup>4</sup> Munawar Ahmad Aness, *Dialog Muslim-Kristen...*, 2.

<sup>5</sup> Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen...*, 20.

bagaimana bergaul dengan keluarga yang dapat mewujudkan ketenangan rumah tangga yang harmonis. Dan beliau juga diberi tuntunan bagaimana bergaul dengan masyarakat yang beraneka ragam bahasa, warna kulit, dan ideologinya demi tercipta kehidupan sosial yang tenang dan damai.<sup>6</sup>

Di sisi lain hubungan interaksi sosial muslim dan non muslim di zaman sekaranag banyak yang tidak dibentengi dengan akhlak dan etika, sehingga menimbulkan permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini. Selain itu hubungan antara muslim dan non muslim kerap diwarnai dengan ketegangan, kekerasan, bahkan sering dijumpai dengan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Dengan mengatasnamakan agama mereka orang-orang yang tidak bertanggung jawab menghancurkan nama baik umat Islam dengan menyerang tempat ibadah agama lain yakni non muslim. Konflik sering terjadi disebabkan karena perbedaan. Misalnya saja Islam dan Kristen adalah merupakan sama-sama agama misi. Sudah sejak lama diberbagai belahan dunia, terjadi perbedaan yang tajam dan berpotensi konflik antara Islam dengan Kristen.

Dengan demikian, berkaitan dengan permasalahan di atas, maka manusia harus memahami ajaran Islam melalui sumber hukumnya Alquran, mengkajinya dan memahami penafsiran-penafsiran yang terkait dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim, sehingga tidak terjadi konflik antar umat beragama. Dalam kaitannya dengan ayat-ayat Alquran tentang pola interaksi sosial muslim

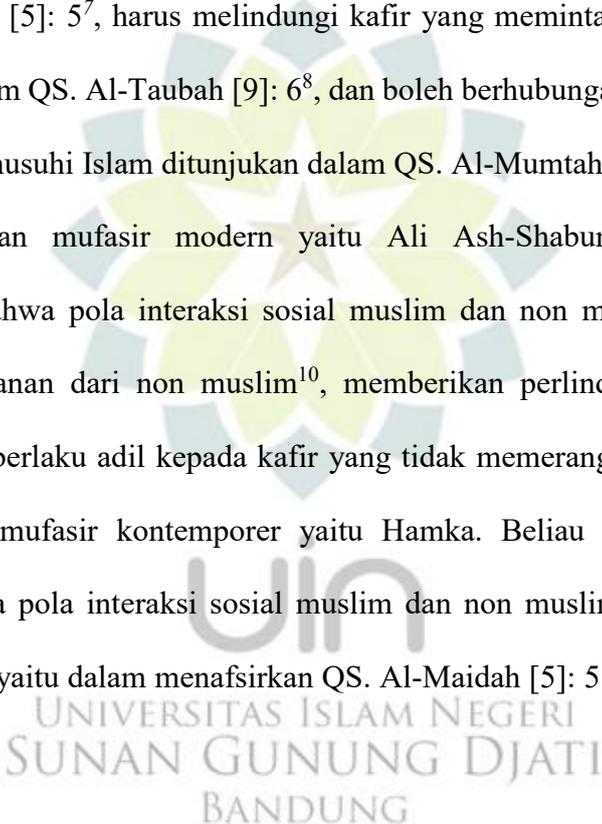
---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Rakhim, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, dalam *skripsi*, (Semarang,: IAIN Walisongo, 2016), 2.

dan non muslim, maka banyak tokoh Islam yang mempunyai pandangan tersendiri terhadap hal tersebut.

Mufasir klasik yaitu Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim yang ada dalam Alquran, salah satunya adalah dibolehkannya memakan makanan dari *Ahl al-Kitâb* yang ditunjukkan dalam QS. Al-Maidah [5]: 5<sup>7</sup>, harus melindungi kafir yang meminta perlindungan yang ditunjukkan dalam QS. Al-Taubah [9]: 6<sup>8</sup>, dan boleh berhubungan baik dengan kafir yang tidak memusuhi Islam ditunjukkan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9<sup>9</sup>.

Kemudian mufasir modern yaitu Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pola interaksi sosial muslim dan non muslim adalah boleh memakan makanan dari non muslim<sup>10</sup>, memberikan perlindungan kepada non muslim<sup>11</sup>, dan berlaku adil kepada kafir yang tidak memerangi Islam.<sup>12</sup> Ada juga pendapat dari mufasir kontemporer yaitu Hamka. Beliau menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pola interaksi sosial muslim dan non muslim dapat dilihat dari beberapa poin, yaitu dalam menafsirkan QS. Al-Maidah [5]: 5 menjelaskan bahwa



---

<sup>7</sup> Ibnu Katsir menjelaskan dengan sebuah riwayat yang salah satunya menjelaskan bahwa nabi pernah dijamu oleh seorang Yahudi yang menyuguhkan makanan berupa roti yang terbuat dari tepung jewawut dan lemak. Dengan melihat dari riwayat tersebut beliau mengatakan bahwa boleh memakan makanan (sembelihan) *Ahl al-Kitâb*, karena mereka selalu menyebut nama Allah atas sembelihannya. Lihat Ibnu Katsir, *Tafîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, Terj., Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003), Jilid 3, 26.

<sup>8</sup> Hal ini dijelaskan bahwa ada perintah untuk melindungi orang musyrik apabila ia meminta perlindungan. Lihat Ibnu Katsir, *Tafîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*..., Jilid 4, 96.

<sup>9</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Tafîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*..., Jilid 8, 140.

<sup>10</sup> Ali Ash-Shabuni menjelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 5 bahwa halal memakan (sembelihan) *Ahl al-Kitâb*, lihat penafsiran secara keseluruhan dalam tafsirnya. Ali Ash-Shabuni, *Shafwat Al-Tafâsîr*, Terj., KH. Yasin, (Jakarta: PUSTAKS AL-KAUTSAR, 2011), Jilid 2, 14.

<sup>11</sup> Dijelaskan pada penafsiran QS. Al-Taubah ayat 6. Ali Ash-Shabuni, *Shafwat Al-Tafâsîr*..., Jilid 2, 486-487.

<sup>12</sup> Dijelaskan pada penafsiran QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9. Ali Ash-Shabuni, *Shafwat Al-Tafâsîr*..., Jilid 8, 140.

makanan dari Yahudi dan Nasrani halal untuk dimakan<sup>13</sup>, kemudian dalam penafsiran QS. Al-Taubah [9]: 6 menjelaskan bahwa harus menolong kafir yang meminta perlindungan<sup>14</sup>, dan penafsiran QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9 yang menjelaskan bahwa Allah tidak melarang kepada kaum muslimin untuk berbuat baik, bergaul cara baik, berlaku adil dan jujur kepada Yahudi dan Nasrani selama mereka tidak memerangi Islam.<sup>15</sup>

Dengan melihat penafsiran pada QS. Al-Maidah [5]: 5, QS. Al-Taubah [9]: 6, dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9 terkait dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim, pada umumnya Ibnu Katsir, Ali Ash-Shabuni, dan Hamka menafsirkan hal yang sama bahwa interaksi sosial muslim dan non muslim yang terdapat pada ayat di atas adalah bolehnya memakan makanan dari non muslim, melindungi kafir yang meminta perlindungan dan boleh berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi Islam.

Dengan demikian, setelah melihat dari beberapa pendapat mufasir terkait interaksi sosial muslim dan non muslim, maka penulis akan meneliti daripada pandangan Sayyid Quthb tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Selain beliau adalah seorang ilmuwan dan juga mufasir di zaman modern yang berpengetahuan luas, beliau juga ulama yang berani menentang pemerintahan Mesir.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1988), Juz V-VI, 138-139

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz IX-X, 104.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz XXVIII, 105.

*Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân* adalah karya yang ditulis dengan bersandarkan kepada kajian-kajian beliau yang mendalam, yang ditimba langsung dari Alquran dan al-Sunnah, di samping bersumberkan kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Sayyid Quthb memasuki ke dalam penulisan tafsir ini setelah melengkapinya dengan pengalaman-pengalaman dan kajian-kajian dibidang penulisan, keguruan, pendidikan, dan pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial dan politik dunia semasa.

Sayyid Quthb telah menghabiskan lebih separuh usianya dalam pembacaan dan penelaahan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual manusia di dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai pemikiran aliran semasa, dan berbagai kajian mengenai agama-agama lain.<sup>16</sup> Di dalam salah satu bukunya yang berjudul *Al-'Adalah al-Ijtimaiyah fi al-Islam* menjelaskan bahwa Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan materialnya.<sup>17</sup>

Melihat dari uraian di atas, maka ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim, yaitu sebagai berikut: *pertama* penelitian ini menarik, karena konflik yang terjadi di zaman sekarang akibat manusia yang beranggapan bahwa semua kafir harus diperangi, sehingga muncul terorisme dengan mengatasnamakan agama. Padahal nabi sendiri mengajarkan kepada kita untuk berhubungan dengan semua manusia, baik muslim

---

<sup>16</sup> Lihat selengkap biodata pengarang dalam tafsir ayat-ayat pilihan. Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Ayat-ayat Pilihan*, PDF, 12-13.

<sup>17</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 33.

maupun non muslim. Hal itu dapat dilihat dalam buku sejarah, bagaimana beliau telah memberikan suri tauladan dalam bergaul dengan masyarakat luas, baik seagama maupun pada umat yang berbeda agama. Salah satu prestasi beliau adalah dalam membangun peradaban yang unggul di Madinah dalam soal membangun toleransi terhadap kaum Yahudi. *Kedua Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* ditulis oleh Sayyid Quthb, seorang ulama yang pemikiran luas dan ahli dalam berbagai keilmuan, Sayyid Quthb juga ahli dalam bidang sastra, selain itu dalam penafsirannya beliau banyak menjelaskan tentang sosial, sehingga bisa dikatakan mempunyai corak *Adabi Ijtimai*. Maka penulis memilih *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* dalam penelitian terkait penafsiran ayat-ayat tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim. *Ketiga* dengan melihat latar belakang kehidupan beliau, maka terkait penafsiran ayat-ayat tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim beliau akan cenderung sama dengan ketiga mufasir yang dikemukakan penulis di atas, atau akan sedikit berbeda dari penafsiran ketiga mufassir tersebut. Merujuk pada keilmuan beliau, maka salah satu perbedaan Sayyid Quthb dengan ketiga mufasir di atas adalah keaktifan dalam bidang sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya buku yang berjudul *keadilan sosial dalam Islam*, dan juga sebagai pelopor pergerakan Ikhwanul Muslimin.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merealisasikannya dalam judul: ***Batas-batas Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim Dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân***. Dengan meneliti dan mengkaji pemikiran Sayyid Quthb melalui penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibangun di atas asumsi bahwa *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* adalah tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb di zaman modern dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dan sastra, sehingga di dalamnya terdapat penafsiran ayat Alquran yang terkait dengan batas-batas interaksi sosial muslim dan non muslim. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan daripada penafsiran Sayyid Quthb terkait ayat-ayat Alquran tentang batas-batas interaksi sosial muslim dan non muslim. Untuk memperjelas hal tersebut, maka penulis akan menurunkan pokok permasalahan ini pada pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang batas-batas interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pandangan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim pada *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Dan mengetahui batasan-batasan interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Serta untuk mengetahui karakteristik penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas mengenai keilmuan kajian tafsir, dan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk manusia yang hidup pada zaman sekarang, sehingga penafsiran

Sayyid Quthb tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim dapat diaplikasikan dalam kehidupan ini. Serta penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pemahaman teologi dan juga pemahaman horizontal antar umat beragama khususnya dalam memahami interaksi sosial muslim dan non muslim.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengkaji sejauh mana topik yang terkait penelitian ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan claim idea terhadap pandangan yang ada dalam jurnal, majalah, buku, skripsi, dan literatur lainnya. Oleh sebab itu penulis menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya.

Harus diakui bahwa banyak penelitian dan buku yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim, semisal buku *Alquran Kitab Toleransi* karya Zuhairi Misrawi. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang nilai-nilai dan etika Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Dan penulis buku ini mengatakan, banyak mengutip dari karya tafsir ulama-ulama klasik seperti Imam al-Qurthubi, Imam al-Zamaksyari, Imam al-Razi, Imam Ibnu Katsir, Muhammad Thahir bin 'Asyur, dan Allamah Husein al-Thabathaba'i. Dalam buku ini dijelaskan pula bahwa umat Islam adalah umat pilihan Tuhan yang diperintahkan agar menjadikan toleransi sebagai nilai fundamental. Bila umat Islam berhasil membangun toleransi, maka akan mampu membangun peradaban kemanusiaan yang berdasarkan dialog dan saling pengertian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007).

Ada pula penelitian yang berjudul *Interaksi Sosial Muslim Dengan Non Muslim Persepektif Hadis* karya Haidi Hajar Widagdo Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011.

Kemudian ada juga jurnal yang berjudul “Etika Alquran Terhadap Non Muslim” karya Harda Armayanto. Dalam tulisan ini menjelaskan etika Alquran terhadap non muslim. Bagaiman etika seorang muslim terhadap non muslim dalam hubungan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Selain itu ada juga penelitian yang berjudul *Metode Sayid Quthb Dalam Menafsirkan Ayat-ayat tentang Toleransi Beragama*, yang ditulis oleh E. Rualy. Penelitian ini menjelaskan pengungkapan ayat-ayat tentang toleransi beragama dijelaskan oleh Sayid Quthb sesuai dengan misi kandungan Alquran, yang secara tegas mengisyaratkan perlunya memberikan kebebasan beragama kepada setiap manusia.<sup>20</sup>

Kemudian penelitian yang berjudul *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati* karya Anggun Kusumawardhani. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk interaksi antar siswa di SMA Katolik Yos Soedarso Pati terbagi ke dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif meliputi kerja kelompok, diskusi kelompok, rapat

---

<sup>19</sup> Harda Armayanto, *Etika Alquran Terhadap Non Muslim*, Jurnal TSAQFAH, Vol 9, N0. 2, November 2013.

<sup>20</sup> E. Rualy, *Metode sayyid Quthb dalam Menafsirkan Ayat-ayat Tentang Toleransi*, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2000.

OSIS, dan evaluasi Pramuka. Bentuk disasosiatif meliputi persaingan dalam hal akademik dan pertikaian.<sup>21</sup>

Selain itu ada pula penelitian yang berjudul *Model Toleransi Keagamaan Remaja Muslim Pada Lingkungan Beda Agama Di Dusun Celengan Desa Lopait Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014* karya Fadhulil Jannah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada dua model toleransi, pertama toleransi terbuka yaitu mereka dapat menghormati menyayangi dan menghargai antar sesamanya sehingga tidak terjadi kekacauan, konflik ataupun keributan karena adanya perbedaan dan tanpa memandang perbedaan agama, ras, bahasa, karakter, dan sifat. Toleransi tertutup yaitu mereka yang hanya menghormati dan menyayangi karena terpaksa, dan hanya berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya.<sup>22</sup>

Selain itu ada pula penelitian yang berjudul *Interaksi Sosial Hindu dan Islam* karya Saian Muhtadi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hal yang mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling pengertian dan toleransi di antara keduanya.<sup>23</sup>

Dan ada juga penelitian yang berjudul *Hubungan Muslim dan Non Muslim dalam Interaksi Sosial* karya Dirun. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang hubungan muslim dan non muslim menurut tafsir al-Mizan karya Thabathabai'.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Anggun Kusumawardhani, *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*, Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.

<sup>22</sup> Fadhulil Jannah, *Model Toleransi Keagamaan Remaja Muslim Pada Lingkungan Beda Agama Di Dusun Celengan Desa Lopait Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, Mahasiswa STAIN Salatiga Semarang. Tahun 2014.

<sup>23</sup> Saian Muhtadi, *Interaksi Sosial Hindu dan Islam*, Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015.

<sup>24</sup> Dirun, *Hubungan Muslim dan Non Muslim dalam Interaksi Sosial*, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015.

Itulah beberapa literatur yang sejauh ini bisa penulis ketahui mengenai penelitian yang terkait dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim. Adapun tulisan yang secara khusus yang mencoba mengkaji tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim menurut Sayyid Quthb belum ditemukan. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa tulisan yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa hubungan antara muslim dan non muslim sangatlah penting, mengingat konflik dan kekerasan terjadi akibat manusia tidak mau hidup berdampingan dalam perbedaan. Mengenai hal tersebut, maka perlu pengkajian lebih mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kepada *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Beliau adalah ulama modern berpengetahuan luas, dan salah satu karya terbesarnya yakni *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*.

Tafsir ini ditulis dengan bersandarkan kepada kajian-kajian Sayyid Quthb yang mendalam, yang ditimba langsung dari Alquran dan al-Sunnah, di samping bersumberkan kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, tafsir ini juga menggunakan pendekatan sosial budaya, sastra, dan kemasyarakatan. Dari uraian tersebut, maka penulis akan menguraikan teori yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga tidak

terjadi interpretasi yang salah. Ada dua teori yang terkait dalam penelitian ini, yaitu teori tentang interaksi sosial dan teori *Tafsir Maudhu'i*.

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang interaksi sosial, muslim dan non muslim. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok<sup>25</sup>. Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>26</sup>

Menurut H. Booner dalam bukunya, *Social Psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>27</sup>

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok, atau individu dan kelompok.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

<sup>26</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 55.

<sup>27</sup> Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 92.

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara manusia.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dua hal, yakni adanya kontak sosial (*Social contact*) dan adanya komunikasi, keduanya merupakan dimensi dalam teori ini. *Pertama*, kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yakni antara individu, antara individu dengan kelompok atau sebaliknya, antara kelompok dengan kelompok lain. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, komunikasi yang berarti seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang kepada orang lain. Kemudian muncul reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut.<sup>28</sup>

Kemudian pengertian dari muslim itu sendiri adalah seorang anggota komunitas religious yang ditetapkan oleh Muhammad rasul Allah. Sedangkan non muslim adalah orang selain dari orang Islam, baik Yahudi, Nasrani maupun umat beragama yang lainnya. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Alquran*, menjelaskan mengenai non muslim seperti Yahudi dan Nasrani, dua kelompok masyarakat yang minimal disepakati oleh seluruh ulama sebagai *ahl al-kitab*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 26.

<sup>29</sup> Dirun, *Hubungan Muslim Non Muslim Dalam Interaksi Sosial*, dalam *Skripsi*, (Semarang,: UIN Walisongo 2015), 32-34.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa muslim adalah nama bagi seseorang yang beragama Islam untuk membedakan status dalam beribadah. Sedangkan non muslim adalah seseorang yang bukan beragama Islam.

Langkah kedua, setelah melihat bahwa dimensi dari teori interaksi ini adalah kontak sosial dan komunikasi. Maka penulis akan mencari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim melalui dimensi teori interaksi sosial ini yaitu kontak sosial dan komunikasi dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i*.

Namun penulis akan terlebih dahulu menjelaskan definisi *Tafsir Maudhu'i*, agar lebih memudahkan dalam penelitian ini. *Tafsir maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Alquran al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif<sup>30</sup>. Ada juga pengertian lain menurut para ulama yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>31</sup>

Adapun tujuan dari *Tafsir Maudhu'i* itu sendiri adalah menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan di dalam Alquran. Menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Alquran sebagaimana yang dilontarkan oleh orientalis, dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung,: Tafakur, 2011), 114.

<sup>31</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43.

menangkap petunjuk Alquran mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Setelah mengetahui dari pengertian di atas, kemudian penulis akan mencari ayat-ayat yang terkait dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim melalui metode *Tafsir maudhu'i*. Hasil dari pencarian ayat-ayat Alquran yang terkait dengan interaksi sosial yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. Al-Maidah [5]: 5, QS. Al-An'am [6]: 108, QS. At-Taubah [9]: 29, QS. Al-Ankabut [29]: 46, QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9.

Kemudian setelah mengetahui ayat Alquran di atas, maka akan memudahkan penulis dalam menganalisis pemikiran Sayyid Quthb terhadap pola interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Dari hasil pencarian ayat-ayat Alquran di atas mengenai pola interaksi sosial muslim dan non muslim, maka penulis merujuk pada kitab *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb untuk menganalisis penafsiran dari ayat-ayat tersebut di atas.

Dari hasil penulis meneliti penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Alquran tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim dalam tafsirnya *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, dapat disimpulkan bahwa penafsiran tentang ayat interaksi sosial memiliki klasifikasi sebagai berikut:

- a. Kebebasan beragama, ditunjukkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256.
- b. Toleransi beragama, ditunjukkan dalam QS. Al-Maidah [5]: 5, dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9.

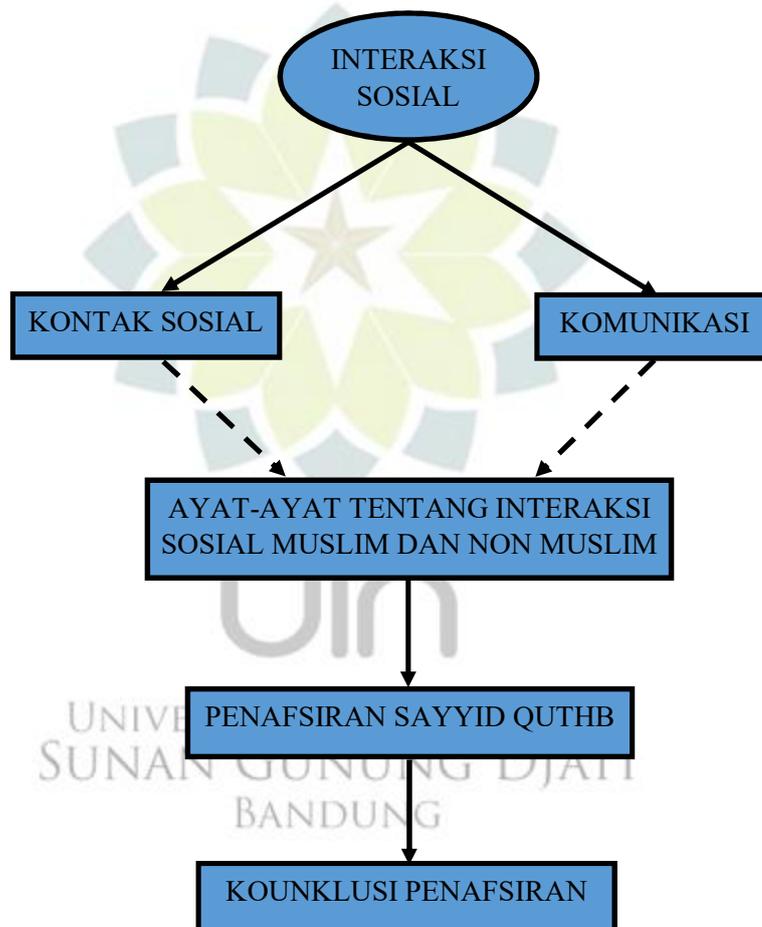
---

<sup>32</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, 42.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat bagan dari kerangka teori untuk memudahkan dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini. Bagan kerangka ini yaitu sebagai berikut:

Bagan 1

Kerangka Teoritis Penelitian



Berdasarkan bagan di atas, teori interaksi sosial mempunyai sebuah dimensi yang menjadi syarat utama terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dari dimensi itu memudahkan penulis dalam mencari ayat-ayat tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim. Setelah penulis menemukan

ayat-ayat tersebut dengan menggunakan dimensi teori di atas, maka penulis merujuk pada kitab *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb untuk menganalisis penafsiran dari ayat-ayat tersebut di atas, sehingga penulis dapat menemukan hasil dari penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yakni metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, atau penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Juga disebut metode etnografi karena metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya.<sup>33</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Data primer<sup>34</sup>, yaitu *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb
- b. Data sekunder<sup>35</sup>, yaitu meliputi berbagai macam skripsi, buku-buku, jurnal, makalah, dan data dari internet atau website yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.

---

<sup>33</sup> Dadang Kusmawa, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 43.

<sup>34</sup> Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Lihat Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 56.

<sup>35</sup> Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat *library research* yaitu membaca dan menelaah sumber-sumber kepustakaan, khususnya kitab atau buku-buku yang menjelaskan tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim, dan umumnya buku-buku yang terkait dengan fokus penelitian ini.<sup>36</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa isinya (*Content Analysis*), dimana dengan *content analysis*<sup>37</sup> diharapkan penulis dapat memunculkan data-data kepustakaan yang valid dan akurat atas jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Metode Deskriptif<sup>38</sup>, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
- b. Metode Analitis<sup>39</sup>, yaitu memaparkan segala aspek yang didasari dari data dengan menggunakan metode *content analysis*.

### 5. Pendekatan Penelitian

Maka pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan *maudhu'i*, yaitu pendekatan untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim, kemudian dicari penafsirannya dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, sehingga dapat mengetahui

---

<sup>36</sup> Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1992), 5.

<sup>37</sup> Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi. Namun ia dapat juga digunakan pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif.

<sup>38</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 131.

<sup>39</sup> Dadang Kusmawa, *Metode Penelitian Sosial...*, 249.

pemikiran Sayyid Quthb dalam pandangannya terhadap pola interaksi sosial muslim dan non muslim.

## **6. Langkah-langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun catatan-catatan yang berisi konsep Sayyid Quthb terkait pola interaksi sosial muslim dan non muslim, dan menelaah karya-karyanya.
- b. Meneliti dan menyimpulkan karakteristik *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*.
- c. Menghimpun ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim.
- d. Memaparkan penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pola interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*.
- e. Melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat tersebut.
- f. Menyimpulkan pendapat Sayyid Quthb tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim dalam *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân*.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika disini yaitu dimaksudkan sebagai gambaran atas suatu pokok bahasan dalam penulisan skripsi, untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global.

Bab II, Landasan Teori, yakni dalam bab ini penulis membagi permasalahan menjadi dua hal yaitu *pertama*, menjelaskan tentang interaksi sosial. *Kedua*, penjelasan tentang kategorisasi muslim dan non muslim, dalam hal ini penulis berusaha mendefinisikan hal-hal yang berkenaan dengan muslim dan non muslim.

Bab III, merupakan pokok penelitian yaitu Analisis pandangan Sayyid Quthb tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim. Dalam bab ini terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai biografi Sayyid Quthb dan karakteristik kitabnya. Kedua merupakan pembahasan mengenai analisis dari penafsiran Sayyid Quthb terkait ayat-ayat tentang pola interaksi sosial muslim dan non muslim.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat. Serta pada bab ini dimasukan saran, agar penelitian ini dapat dikomentari, dan diberikan pengarahannya sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.